

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Gastritis merupakan masalah kesehatan yang masih sangat banyak ditemukan di lingkungan masyarakat (Putri dkk, 2018). Penyakit gastritis biasa dikenal dengan penyakit maag, gastritis ini merupakan suatu peradangan atau pendarahan pada mukosa lambung yang disebabkan oleh faktor iritasi, infeksi, dan ketidakteraturan dalam pola makan, misalnya telat makan, makan terlalu banyak, makan cepat, makan makanan yang terlalu banyak bumbu pedas, mengkonsumsi protein tinggi, kebiasaan mengkonsumsi makan-makanan pedas, dan minum kopi terlalu berlebihan (Huzaifah, 2019).

Gastritis termasuk proses inflamasi atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor iritasi dan infeksi pada mukosa dan submukosa lambung. Penyakit gastritis dapat menyerang seluruh lapisan masyarakat dari semua tingkat usia maupun jenis kelamin, akan tetapi dari beberapa survei menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif (Tussakinah dkk, 2018).

Badan penelitian kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) mengadakan tinjauan terhadap 8 negara dan mendapatkan beberapa hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, dimulai dari negara yang angka kejadian gastritisnya paling tinggi yaitu Amerika dengan persentase mencapai 47% kemudian diikuti oleh India dengan persentase 43%, lalu beberapa lainnya seperti Inggris 22%, China 31%, Jepang 14,5%, Kanada 35%, Perancis 29,5%, dan khususnya Indonesia 40,8% (Kemenkes RI, 2019).

Angka kejadian gastritis di Indonesia cukup tinggi. Hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan RI angka kejadian gastritis di beberapa kota di Indonesia ada yang tinggi mencapai 91,6% yaitu di kota Medan, lalu di beberapa kota lainnya seperti Surabaya 31,2%, Denpasar 46%, Jakarta 50%, Bandung 32,5 %, Tasikmalaya 11.661% (2018), Palembang 35,35, Aceh 31,7%, dan Pontianak 31,2 % (Zakaria, 2019).

Berdasarkan sepuluh penyakit terbanyak di rumah sakit di Indonesia tahun 2019 adalah gastritis dengan posisi ke lima pada pasien rawat inap yaitu

dyspepsia, penyakit sakit ulu hati yang terdiri dari penyakit gastritis dan penyakit lainnya dengan jumlah kasus pada lakilaki 9.954 sedangkan pada perempuan 15.122 yang pada posisi pertama adalah diare gastroenteritis dengan jumlah kasus pada laki-laki 37.281 sedangkan pada perempuan 34.608 dan posisi ke enam pada pasien rawat jalan yaitu dyspepsia, penyakit sakit pada ulu hati yang terdiri dari penyakit gastritis dan penyakit lainnya dengan jumlah kasus pada laki-laki 34.981 sedangkan perempuan 53.618 yang pada posisi pertama adalah infeksi saluran nafas bagian atas lainnya dengan jumlah kasus pada laki-laki 147.410 sedangkan pada perempuan 143.946 (Ditjen Bina Upaya Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Beberapa survey menunjukkan bahwa gastritis paling sering menyerang usia produktif. Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) tahun 2019, sekitar 60 persen penduduk Jakarta yang termasuk dalam usia produktif sudah terkena gastritis dan pada usia anak-anak muda sudah sekitar 27% terkena gastritis yang menganggap sepele penyakit gastritis. Berbagai penelitian menyimpulkan bahwa keluhan sakit pada penyakit gastritis paling banyak ditemui akibat dari gastritis fungsional, yaitu mencapai 70-80% dari seluruh kasus.

Masalah yang umumnya paling sering dirasakan oleh pasien gastritis adalah nyeri. Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik yang multidimensional, fenomena ini dapat berbeda dalam intensitas (ringan, sedang, berat), kualitas (tumpul, seperti terbakar, tajam), durasi (transien, intermiten, persisten) dan penyebaran (superfisial atau dalam, terlokalisir atau difus). Nyeri merupakan suatu perasaan atau pengalaman yang tidak nyaman baik secara sensori maupun emosional yang dapat ditandai dengan kerusakan jaringan ataupun tidak (Syamsiah, 2015)

Manajemen nyeri dapat dilakukan dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi digunakan sebagai terapi pendamping farmakologi untuk mempersingkat episode nyeri yang hanya berlangsung beberapa menit. Pemberian analgesik sangat efektif untuk mengatasi nyeri, namun hal tersebut akan berdampak kecanduan obat dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi pasien. Secara nonfarmakologis

penatalaksanaanya antara lain dengan menggunakan teknik relaksasi, distraksi dan kompres hangat, kompres hangat merupakan salah satu tindakan yang utama yang efektif untuk meredakan nyeri dengan mengurangi spasme otot, merangsang nyeri, menyebabkan vasodilatasi, dan peningkatan aliran darah, pembuluh darah akan melebar dan memperbaiki peredaran darah dalam jaringan tersebut (Abdurakhman dkk, 2020).

Salah satu jenis penerapan yang digunakan dalam menurunkan intensitas nyeri pada pasien gastritis adalah penerapan kompres hangat pada area nyeri. Teknik penerapan kompres merupakan suatu bentuk asuhan keperawatan yang di dalam hal ini perawat mengajarkan bagaimana cara mengompres bagian nyeri pada pasien Gastritis.

Berdasarkan pengalaman peneliti setelah dilakukan pendekatan di rumah sakit terbukti teknik kompres hangat belum banyak dilakukan, bahkan sangat jarang dilakukan khususnya untuk mengurangi keluhan nyeri epigastrium pada penderita gastritis. Kompres hangat berpengaruh positif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien gastritis, karena dapat mengurangi spasme pada jaringan fibrosa, membuat otot tubuh jadi rileks, memperlancar pasokan darah, dan memberi rasa nyaman pada pasien. Kompres hangat juga berguna mengurangi stres atau ketegangan jiwa yang merupakan salah satu cara untuk mencegah dan menurunkan rasa nyeri.

Penggunaan kompres hangat efektif dilakukan untuk area nyeri yang dapat mengurangi spasme otot yang disebabkan oleh iskemia neuron yang memblokir transmisi lanjut rangsang nyeri yang menyebabkan terjadinya vasodilatasi dan peningkatan aliran darah di daerah yang dilakukan, selain itu tidak ada dampak negatif yang ditimbulkan dari pelaksanaan tindakan ini (Putra Agina Widyaswara Suwaryo, 2018). Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin (2017) dari satu responden yang mengalami gastritis setelah dilakukan kompres hangat pada daerah epigastrium dengan lama penerapan kompres hangat 10-20 menit serta dilakukan sebanyak 3 kali atau lebih dalam sehari dengan menggunakan buli-buli air hangat terbukti berpengaruh positif terhadap penurunan intensitas nyeri.

Perawat prawat dalam pemberian Asuhan Keperawatan pada pasien gastritis yaitu sebagai *care giver* dan edukator dengan menggunakan manajemen penanganan nyeri terapi non farmakologi kompres hangat.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim:

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ...

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. 13: 11).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia diwajibkan berikhtiar, ayat tersebut mengizinkan seseorang Muslim mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan hilang dan orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhan

عن جابر بن عبد الله لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

Artinya:

“*Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala.*” (HR. Muslim)

Hadits di atas mengisyaratkan diizinkannya seseorang Muslim mengobati penyakit yang dideritanya. Sebab, setiap penyakit pasti ada obatnya. Jika obat yang digunakan tepat mengenai sumber penyakit, maka dengan izin Allah SWT penyakit tersebut akan hilang dan orang yang sakit akan mendapatkan kesembuhan. Meski demikian, kesembembuhan kadang terjadi dalam waktu yang agak lama, jika penyebab penyakitnya belum diketahui atau obatnya belum ditemukan.

Dan dalam Islam, Allah Swt. menganjurkan umatnya untuk selalu bertawaqal, termasuk dalam hal kesembuhan atas suatu penyakit. Sebuah hadits Riwayat Bukhari, Rasulullah saw. menyampaikan, “*Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan akan menurunkan pula obat untuk penyakit tersebut.*” Hadits ini menjadi gambaran akan pentingnya dalam berikhtiar untuk mencari kesembuhan baik itu menggunakan obat medis/ non medis seperti kompres hangat untuk menurunkan rasa nyeri pada pasien gastritis

Tujuan dilakukan teknik kompres hangat ini yaitu kebutuhan dasar nyaman nyeri dapat teratasi dan tidak mengganggu terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang lainnya seperti kebutuhan fisiologis, keselamatan dan keamanan, cinta dan keamanan, harga diri dan aktualisasi diri. Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien gastritis menggunakan terapi non farmakologi yaitu penerapan kompres hangat, dan memberikan edukasi mengenai faktor-faktor yang menunjang terhadap penurunan intensitas nyeri seperti diet nutrisi, mobilisasi, dan kontrol nyeri.

Berdasarkan latar belakang dan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekunder (literatur review) mengenai “asuhan keperawatan dengan penerapan kompres hangat untuk memenuhi kebutuhan aman nyaman nyeri pada pasien gastritis : *literatur review*”

## 1.2 Rumusan Masalah

Nyeri merupakan masalah yang umumnya sering dirasakan sebagian pasien gastritis. Apabila kebutuhan aman nyaman nyeri tidak terpenuhi maka mengganggu terhadap pemenuhann kebutuhan dasar lainnya. Terapi non farmakologi dengan pemberian kompres hangat dapat digunakan sebagai pendamping terapi farmakologi untuk menurunkan nyeri. Kompres hangat berpengaruh positif terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien gastritis, karena dapat mengurangi spasme pada jaringan fibrosa, membuat otot tubuh jadi rileks, memperlancar pasokan darah, dan memberi rasa nyaman pada pasien. Kompres hangat juga berguna mengurangi stres atau ketegangan jiwa yang merupakan salah satu cara untuk mencegah dan menurunkan rasa nyeri. Maka rumusan masalah dalam literatur review ini bagaimana Asuhan keperawatan dengan penerapan terapi kompres hangat pada pasien nyeri gastritis berdasarkan Literatur review?



### 1.3 Tujuan Studi Kasus

Untuk mengetahui asuhan keperawatan tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan keperawatan dengan penerapan terapi kompres hangat pada pasien nyeri gastritis berdasarkan *literatur review*.

### 1.4 Manfaat Studi Kasus

a) Bagi Masyarakat

Literature review ini sebagai dasar bagi pelaksanaan catur dharma universitas muhammadiyah tasikmalaya khususnya dalam meningkatkan mutu dan kompetensi mahasiswa Diploma III keperawatan melalui riset dan pengembangan khususnya di bidang keperawatan medikal bedah. Dan meningkatkan pengetahuan masyarakat secara luas dalam melakukan kompres hangat pada pasien gastritis.

b) Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan

Sebagai *evidence based nursing* terapan bidang keperawatan serta sebagai referensi untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan yang diberikan pada penderita gastritis dengan menggunakan metode kompres hangat.

c) Bagi Penulis

Sebagai pengetahuan tambahan dan bisa mengaplikasikan hasil riset keperawatan, khususnya prosedur perawatan menggunakan penerapan kompres hangat pada gastritis dalam bentuk *literature review*.